

SUFISME JAWA DALAM SERAT SASTRA GENDING SULTAN AGUNG MATARAM

Muhammad Ilham Aziz

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

20201021002@student.uin-suka.ac.id

Dudung Abdurrahman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

dudung.abdurrahman@uin-suka.ac.id

Abstract: *This article discusses Sufism in the Serat Sastra Gending Sultan Agung which had an influence on Javanese literature in Mataram. Sultan Agung Sufism teaching based on this fiber describe a kings desire to convey the teachings of Islam, especially Sufisme patterned Islam to his people through a Javanese cultural approach. Therefore, it is identified through this study as "Javanese Sufism". The main problem of this research how is the Javanese Sufism pattern reflected in Sultan Agung view? and why did Sultan Agung Sufism teaching influence Javanese literature in the Mataram area? This study was developed using the history of thought method. The findings of this study are as follows: First, the socio-religious conditions at the time of Sultan Agung were closely related to the pantheism that was embraced by the Javanese inland community. Second, the teachings of Sultan Agung Sufism in the serat sastra Gending show two things that are interrelated and need, which are reflected in the relationship between man and God (the creator). The concept of Sufism in describes the acculturation of three cultures: Javanese, Hindu, and Islamic. Third, the teaching of Sultan Agung Sufism are included in the syncretic teachings influenced the development of Javanese literature in Mataram. The urgency of Sufism teachings framed in the form of literature is able to explain religion and political policies until the next period after Sultan Agung.*

Keyword: King's View, Sastra Gending, Javanese Sufism.

Abstrak: Artikel ini membahas sufisme dalam Serat Sastra Gending Sultan Agung yang memberi pengaruh terhadap kesusastraan Jawa di Mataram. Ajaran tasawuf Sultan Agung ini berdasarkan serat ini menggambarkan suatu keinginan seorang raja untuk menyampaikan ajaran agama Islam, khususnya Islam bercorak tasawuf kepada rakyatnya melalui pendekatan budaya Jawa. Karena itu, teridentifikasi melalui kajian ini sebagai "Sufisme Jawa". Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana corak sufisme-Jawa tercermin dari pandangan Sultan Agung? dan mengapa ajaran tasawuf Sultan Agung berpengaruh terhadap kesusastraan Jawa di wilayah Mataram?. Studi ini dikembangkan dengan metode sejarah pemikiran. Adapun temuan kajian ini sebagai berikut: Pertama, kondisi sosial keagamaan pada masa Sultan Agung lekat dengan panteisme yang dianut oleh masyarakat Jawa pedalaman. Kedua, ajaran tasawuf Sultan Agung dalam Serat Sastra Gending memperlihatkan dua hal yang saling berkaitan dan membutuhkan, yang tergambar dalam hubungan manusia dengan Tuhan (pencipta). Adapun konsep tasawuf di dalamnya menggambarkan akulturasi tiga budaya: Jawa, Hindu, dan Islam. Ketiga, ajaran tasawuf Sultan Agung termasuk dalam ajaran tasawuf yang sinkretis. Ajaran tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kesusastraan Jawa di Mataram. Urgensi ajaran tasawuf yang dibingkai dalam bentuk sastra mampu menjelaskan agama dan kebijakan politik hingga masa selanjutnya pasca Sultan Agung.

Kata Kunci : Pandangan Raja, Sastra Gending, Sufisme Jawa.

Pendahuluan

Perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami suatu proses yang cukup unik dan menarik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu Kejawen yang telah mengakar dalam dan cukup kokoh yang berpusat dan dikembangkan menjadi sendi-sendi kehidupan politik kebudayaan kerajaan-kerajaan kejawen semenjak masa jauh sebelum Islam hingga Kerajaan Mataram. Kesultanan Mataram memiliki fungsi sebagai pusat tradisi agung sastra budaya Kejawen pada masa itu. Adapun demikian, dakwah Islam di Jawa dihadapkan langsung dengan dua tradisi budaya Jawa. Islamisasi di Jawa berlangsung secara intensif, khususnya melalui sarana sufisme (tasawuf) sebagai media dakwah, dengan alasan bahwa konsep mistisme Jawa identik dengan sufisme Islam.¹

Para ahli memberikan indikasi bahwa Islam yang tersebar pertama kalinya di Jawa bercorak mistik, di antaranya adalah A. H. John's dan Koentjoroningrat. Hal itu dapat dipahami, karena tasawuf atau sufisme ketika itu merupakan corak keagamaan yang dominan di dunia Islam.² Penyebaran Islam di Jawa yang dilakukan secara damai (*penetration pacifique*) disebabkan oleh salah satunya adalah akulturasi antara sufisme Islam dan mistik Jawa.³ Mulyati menjelaskan bahwa pada abad ke-17 M, di kawasan Nusantara telah terjadi polarisasi pemahaman keagamaan, yaitu Islam sinkretik.⁴

Kondisi masyarakat Jawa pada masa kerajaan Mataram relative mudah menerima Islam karena karakter agama Islam dibingkai dengan aspek tasawuf, yang memiliki persamaan dengan keyakinan yang dianut sebelumnya. Melihat realitas keagamaan masyarakat pada saat itu, raja sebagai seorang yang memiliki legalitas kekuasaan merasa memiliki *ghirah* untuk menyebarkan paham keagamaan baik pada masyarakat dan wilayah-wilayah kekuasaannya.⁵

Sultan Agung (1613-1645 M), merupakan raja yang berjasa besar bagi kemajuan Mataram. Ia berkuasa setelah wafatnya Prabu Hanyokrowati (Ayah Sultan Agung). Pada masa pemerintahan Sultan Agung, Mataram mengalami masa kejayaan, hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilannya dalam menaklukkan seluruh tanah Jawa, dan memiliki pengaruh hingga Sumatera dan Kalimantan. Dia juga berambisi untuk menaklukkan kompeni yang saat itu memiliki pengaruh besar di Jawa. Sultan Agung merupakan tokoh yang berkepribadian baik, taat beragama, dan ahli dalam bidang sastra, khususnya sastra agama yang disebut dengan *suluk* atau *serat* yang berbentuk macapat. Sastra suluk adalah jenis karya sastra Jawa yang bernafaskan

¹ Muhammad Irfan Riyadi, *Transformasi Sufisme Islam dari Demak ke Mataram Abad XVI-XVII M*. Disertasi Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 1.

² Dudung Abdurrahman, "Sufi dan Penguasa: Perilaku Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XIX-XX", *Al-Jami'ah: Jurnal Pengtahuan Agama Islam*, IAIN Kalijaga Yogyakarta, No. 55, Th, 1994, hlm. 35-52.

³ Lihat Adnani Wahyudi, *Kisah Walisongo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa* (Surabaya: Bina Ilmu, tt), dan Ridin Sofwan (et-al), *Islamisasi Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1-2.

⁴ Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 8.

⁵ Zanudin Bukhori, *Mistism Islam Jawa: Studi Serat Sastra Gending Sultan Agung*, Disrtasi Program Doktor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2012, hlm. 5-6.

Islam dan berisi ajaran tasawuf.⁶ Di Jawa, naskah yang masih berupa teks tulisan tangan atau sudah dalam bentuk salinan disebut sebagai *serat*.⁷ Pada hakikatnya, salah satu hasil dari budaya adalah karya sastra sebagai warisan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar.⁸ Suatu karya sastra dapat mengungkapkan informasi tentang hasil budaya maupun realitas sosial keagamaan dimasa lampau, melalui teks klasik yang dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan berupa tulisan atau naskah.⁹ Adapun isinya, sebageian besar memuat tentang esoterisme mistik Islam (tasawuf) hingga piwulang dan nasihat yang berpengaruh terhadap keagamaan masyarakat pada masanya.¹⁰

Sultan Agung menulis naskah suluk yang diberi judul *Sastra Gending*. Naskah ini menjelaskan konsep mistisme Islam Jawa yang dijadikan dasar bagi tegaknya falsafah agama di Mataram. Menurutnya, beragama adalah terpenuhinya keseimbangan antara syari'at dan hakikat, konsep luar dan dalam, atau sastra gending. Konsep emanasi dalam sufisme yang mengajarkan martabat *ahadiyat-wahdat-wahidiyat* (martabat tujuh), menurut Sultan Agung dapat dipadu secara harmonis dengan konsep mistik Hindu dan mistik Jawa, karena dalam ajaran mistisme kedua agama itu juga terdapat emanasi: misalnya sosok Sri Kresna (raja dalam kisah Mahabarata) adalah perwujudan Dewa Wisnu.¹¹ Adapun demikian, Sultan Agung menyimpulkan bahwa pada hakikatnya perpaduan ketiga konsep mistik agama di masyarakat Mataram dapat diramu dalam satu wadah mistisme integratif, sehingga perdebatan soal agama yang memecah kedamaian dapat diselesaikan. Kebijakan Sultan Agung mengintegrasikan pola mistik tiga agama dalam satu wadah konsep ajaran dalam *Sastra Gending* memperlihatkan diskursus sufisme dalam bentuk sinkretik.¹²

Sultan Agung menggubah *Serat Sastra Gending* untuk menggambarkan kondisi keagamaan masyarakat Mataram yang masih kental dengan Hindu Kejawen. Sehingga ada penekanan terhadap nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh Sultan Agung dalam karyanya. *Serat Sastra Gending* menjadi bukti bahwa pada masa Sultan Agung terjadi pensejajaran antara tasawuf Jawa dengan Islam yang banyak menggunakan bahasa simbolik. Sebuah karya mengandung simbol dan alegoris filosofis yang kedalamannya menunjukkan ketajaman analisis Sultan Agung dalam

⁶ Zoetmulder, *Manunggaling Kawulo Gusti, Pantheisme dan Monoisme Dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 35.

⁷ Darusuprpto, dkk. *Keadaan dan Jenis Sastra Jawa: Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 193.

⁸ Konjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm. 5.

⁹ Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983), hlm. 8.

¹⁰ Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2016).

¹¹ Lihat pupuh Durma bait ke-10, dalam buku Partini. B, *Serat Sastra Gending Warisan Spiritual Sultan Agung yang Berguna untuk Memandu Olah Pikir dan Olah Dzikir*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010), hlm. 150.

¹² Muhammad Irfan Riyadi, *Transformasi Sufisme Islam dari Demak ke Mataram Abad XVI-XVII M*. Disertasi Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 6.

memberikan ajaran dasar moral sebagai paduan kehidupan agar manusia senantiasa bertafakur dalam ayat-ayat kauniyah Tuhan, sekaligus mengajarkan dzikir kepada Allah.¹³ Lebih dari itu, karya Sultan Agung yang berjudul *Serat Sastra Gending* dalam perspektif yang lebih luas dapat memberi suatu gambaran spirit sosial-keagamaan masyarakat Jawa pada zaman itu, terutama dalam melihat realitas budaya dan agama dalam manifestasi Islam sinkretik. Karya-karya Sultan Agung setidaknya menjawab tantangan dari para pujangga atau ulama poros kesultanan Demak, sekaligus menjadi citra keberagaman Mataram yang berorientasi pada paradigma mistik (Islam sinkretik).¹⁴

Pada masa Sultan Agung, terlihat bahwa Islam yang menyebar di pedalaman memiliki karakteristik unik, yaitu Islam sinkretik. Adapun demikian dapat dilihat dari pengaruh tokoh-tokoh penyebar Islam pada masa Demak sampai Mataram. Ajaran-ajaran Islam pada waktu itu memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Kedudukan Sultan Agung sebagai penguasa dan penata agama dilihat dari gelar *Sultan Agung Amirul Mu'minin Sayidin Panatagama* yang mengisyaratkan kedalaman penguasaan keagamaan Sultan Agung.¹⁵ Bertolak dari hal tersebut, tidak menutup kemungkinan ajaran tasawuf Sultan Agung dalam gubahan *Sastra Gending* berpengaruh terhadap berkembangnya kesusastraan Jawa di wilayah Mataram.

Berdasarkan hal di atas, menarik untuk melihat ajaran tasawuf Sultan Agung yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan kesusastraan Jawa setelahnya. Penelitian ini dimulai dengan mengungkapkan kondisi sosial budaya pada masa Sultan Agung, dilanjutkan mengungkapkan konten pemikiran sufisme Sultan Agung dalam *Serat Sastra Gending*. Setelah itu, dikaji mengapa ajaran tasawuf Sultan Agung berpengaruh terhadap kesusastraan Jawa di wilayah Mataram dari perspektif historis. Penelitian tentang pengaruh ajaran tasawuf Sultan Agung terhadap kesusastraan Jawa di Mataram penting untuk diteliti lebih dalam, karena dapat memberi gambaran tentang sisi historis perkembangan kebudayaan dalam bidang sastra dan keagamaan masyarakat Mataram yang mudah menerima Islam.

Di masa modern seperti ini, kajian terhadap warisan intelektual Jawa Islam mulai marak dilakukan. Beberapa penelitian yang mengangkat masalah keberagaman masyarakat Islam di Jawa maupun secara khusus tentang sufisme Jawa terhadap manuskrip sudah digiatkan sejak awal Abad XX hingga Abad XXI. Kajian-kajian yang dilakukan bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam Jawa baik dari sisi akademik maupun secara praktis sebagai suatu upaya kontekstualisasi nilai yang dianggap relevan bagi pengembangan paham agama, etika, dan moralitas.

Kajian yang relevan dengan tema tulisan ini yaitu karya Zaenudin, dia mengkaji tentang aspek tasawuf Sultan Agung dengan pendekatan hermeunitika sebagai alat bantu analisisnya. Penelitian ini sangat membantu dalam analisis pemikiran Sultan Agung terhadap tasawuf, dan menjadi pijakan awal untuk

¹³ Sudjak, *Serat Sultan Agung Melacak Jejak Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2016), hlm. 77.

¹⁴ Abdul Djamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 166.

¹⁵ Sudjak, *Serat Sultan Agung Melacak Jejak Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2016), hlm. 2.

menganalisis pengaruh ajaran tasawuf Sultan Agung terhadap kesusastraan Jawa di wilayah Mataram. Hal tersebut didukung dengan kondisi keagamaan masyarakat Mataram pada masa Sultan Agung yang mengalami masa transisi.¹⁶

Namun demikian, dari tulisan di atas belum mengkaji secara komprehensif terkait dengan—ajaran tasawuf Jawa Sultan Agung dalam serat sastra gending. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan untuk melengkapi tulisan ataupun penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dalam artikel ini setidaknya ada tiga rumusan masalah yang dijadikan acuan pembahasan: *Pertama*, bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Mataram masa Sultan Agung? *Kedua*, bagaimana pandangan tasawuf Sultan Agung dalam serat sastra gending? *Ketiga*, mengapa ajaran tasawuf Sultan Agung berpengaruh terhadap kesusastraan Jawa di Mataram?

Objek penelitian ini adalah sejarah pemikiran yang berfokus pada sufisme Jawa Sultan Agung dalam serat sastra gending. Pada kajian ini, ajaran tasawuf memberikan kontribusi terhadap perkembangan kesusastraan dan penyebaran Islam di wilayah pedalaman, khususnya Mataram. Untuk mengkaji lebih lanjut terkait pengaruh ajaran tasawuf Sultan Agung terhadap kesusastraan Jawa digunakan pendekatan antropologi budaya, pendekatan antropologi berfungsi untuk mengkaji sejarah, sebab melalui antropologi latar belakang sosial budaya dari peristiwa-peristiwa sejarah dapat dipaparkan.¹⁷ Pada masa pemerintahan Sultan Agung kondisi sosial budaya waktu itu juga mempengaruhi berkembangnya Islam melalui ajaran-ajaran tasawuf. Oleh karena itu untuk mengetahui kondisi sosial budaya pada waktu itu perlu adanya pendekatan antropologi. Jika merekonstruksi sejarah, dan melihat kondisi sosial budaya masa Sultan Agung, ada suatu karakteristik yang unik, yaitu bahasa (*sastra*) pada masa Sultan Agung digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan. Dakwah Islam pada masa Sultan Agung, jika ditinjau dari segi interaksi atau pergulatannya dengan lingkungan sosial budaya setempat dapat memperlihatkan suasana penuh damai, penuh toleransi, bersedia berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi lain yang berbeda tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing.

Artikel ini berbasis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengumpulkan dan menghimpun data dari berbagai sumber primer untuk melihat pemikiran sufisme Sultan Agung. Metode yang digunakan dalam penelitian, ialah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran tasawuf Sultan Agung. Adapun langkah yang dilakukan penulis, antara lain adalah sebagai berikut: *Pertama*, heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak masa lampau sebagai data historis. *Kedua*, kritik sumber (verifikasi) yaitu proses pengujian dan menganalisis secara kritis mengenai keotentikan data yang diperoleh. *Ketiga*, interpretasi merupakan penafsiran fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, dan

¹⁶ Zaenudin, *Ajaran Tasawuf Sultan Agung: Kajian Isi Serat Sastra Gending*, Jurnal Penamas Vol 27 No 3 (2014).

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 18.

kemudian menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. *Keempat*, historiografi yaitu penulisan dalam bentuk karya sejarah.¹⁸

Kondisi Sosial Keagamaan Masa Sultan Agung

Sejarah Kerajaan Mataram bermula dari sayembara yang dilakukan oleh Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) untuk menaklukan Adipati Jipang (Arya Panangsang). Sayembara tersebut berisi: “Barang siapa yang bisa membunuh Arya Panangsang akan diberikan tanah diwilayah Pati dan Mataram sebagai hadiahnya. Sayembara itu diikuti oleh kedua cucu Ki Ageng Sela, yaitu Ki Ageng Penjawi dan Ki Ageng pamanahan.¹⁹ Karena keberhasilan dalam sayembara tersebut, maka daerah Pati diberikan ke Ki Panjawi dan Mataram diberikan pada Ki Ageng Pamanahan. Pada awalnya Sultan Hadiwijaya tidak memberikan secara langsung Tanah Mataram ke Ki Ageng Pamanahan, sebab Sultan Hadiwijaya khawatir terhadap ramalan yang mengatakan bahwa Mataram akan menjadi wilayah yang memunculkan raja yang berhasil menguasai tanah Jawa.²⁰ Akan tetapi, pada akhirnya Sultan Hadiwijaya memberikan tanah tersebut setelah Ki Ageng Pamanahan bersumpah setia pada Kerajaan Pajang. Ki Ageng Pamanahan adalah penguasa Mataram yang patuh pada Sultan Pajang, ia meninggal tahun 1584 M.²¹

Kerajaan Mataram Islam pada mulanya adalah Alas Mentaok, yakni bekas wilayah Kerajaan Mataram Hindu, yang menguasai wilayah Jawa Tengah bagian selatan abad 8-9 Masehi. Wilayah ini kemudian menjadi hutan setelah pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Hindu di pindahkan ke daerah Jawa Timur. Hutan ini kemudian dikenal dengan Alas Mentaok.²² Setelah tanah Mataram diberikan pada Ki Ageng Pamanahan, ia dan Sutawijaya mulai mengelola wilayah tersebut hingga menjadi sebuah desa yang kemudian diberi nama Mataram yang nantinya menjadi cikal bakal Kerajaan yang besar dan berpengaruh di Jawa. Kerajaan Mataram mengalami masa kejayaan masa pemerintahan Sultan Agung.

Pada masa kepemimpinan Sultan Agung, Kerajaan Mataram mencapai puncak keemasannya. Sikap dan keperibadian Sultan Agung berbeda dengan ayahnya, dia memiliki sikap yang bijaksana, dan tegas, mirip seperti kakeknya (Panembahan Senopati).²³ Sultan Agung dalam pemerintahannya menerapkan politik ekspansi, sehingga pada masa kekuasaannya hampir seluruh Jawa dikuasai. Dibawah kepemimpinan Sultan Agung, kerajaan Mataram mengalami kemajuan hampir semua bidang, dari politik, ekonomi, kebudayaan dan Agama.

Islamisasi kebudayaan dan keputakaan Jawa masa Sultan Agung tidak hanya dilakukan oleh para penyiur agama saja, tetapi justru oleh raja dan para pembantu-pembantunya (*abdi dalem*) sebagai pencinta dan pengembang kebudayaan Jawa. Hal

¹⁸ *Ibid*, 104.

¹⁹ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Jakarta Laksana, 2014), hlm. 342.

²⁰ R. Atmodarminto, *Babad Demak Dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman dan Kebangsaan* (Jakarta: Millenium Publisher, 2000), hlm. 174.

²¹ H.J De Graff dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, terj, Grafiti Pres dan KITLV (Jakarta: PT Pustaka Grafiti Pers, 1985), hlm. 227-281.

²² Sugeng Pranama, *Ki Ageng Mangir Berjuang Melawan Hegemoni Mataram* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 2.

²³ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Jakarta Laksana, 2014), hlm. 364.

ini amat nyata pada masa Sultan Agung memerintah kerajaan Mataram dengan konsep *keagunganbinatara*.²⁴ Keagamaan masyarakat Mataram pada saat itu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Hindu-Budha yang sudah berkembang sebelumnya. Sultan Agung sebagai raja kerajaan Mataram tampak memelopori proses Islamisasi tersebut. Di samping beliau banyak menarik peranan para ulama dalam pemerintahan kerajaan, banyak pencapaian-pencapaian yang dilakukan pada masa Sultan Agung, termasuk dalam pengembangan Islam. Melihat kondisi keagamaan masyarakat pedalaman yang berorientasi pada paham mistik, Sultan Agung menulis serat sastra gending sebagai pengajaran yang didalamnya banyak mengandung ajaran-ajaran tasawuf.²⁵

Berdirinya kerajaan Mataram memang penuh dengan suasana mistik, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kerajaan Pajang yang lebih awal berkuasa. Pertumbuhan dan perkembangan pengamalan ajaran kebatinan di Jawa tampak ada kemiripan dengan sejarah perkembangan tasawuf. Menurut A. H. Johns penyebaran agama Islam yang sejak abad XIII makin cepat meluas di kepulauan Indonesia, terutama berkat kegiatan para sufi (penganut tasawuf). Gagasan mistik memang menadapat sambutan hangat di Jawa, karena sejak zaman sebelum Islam, tradisi kebudayaan Jawa Hindu sudah didominasi oleh unsur-unsur mistik.²⁶ Pada masa Sultan Agung, agama Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan Mataram. Secara garis besar pola kebijakan terhadap agama di kerajaan Mataram Islam adalah mengangkat wali-wali Kadilangu sebagai penasihat dan pembimbing kerajaan yang akan mengembangkan tradisi Islam.

Dari segi geografis, Kerajaan Mataram terletak di wilayah pedalaman Pulau Jawa. Pandangan terhadap Islam tentu memiliki perbedaan dengan wilayah pesisiran. Atas dasar itu Sultan Agung menganggap bahwa daerah pesisir merupakan salah satu ancaman bagi visi politiknya untuk menguasai seluruh Jawa. Dengan dukungan militer yang kuat Sultan Agung berhasil melakukan serangkaian penaklukan di seantero wilayah di Jawa. Penaklukan-penaklukan tersebut secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap paham keagamaan lebih condong pada Islam sinkretik di pedalaman. Keberhasilan Sultan Agung berakibat juga pada runtuhnya politik ulama di pesisir.²⁷

Berangkat dari keberhasilan ekspansi wilayah-wilayah di Jawa, secara tidak langsung berpengaruh terhadap dakwah Islam yang memperlihatkan pola unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dari dakwah yang dilakukan di daerah pesisir. Islam di pedalaman lebih condong pada Islam yang sinkretik dengan budaya yang telah mengakar dan melebur di masyarakat pedalaman di Jawa. Salah satu contoh tokoh penyebar Islam yang berpengaruh di wilayah pedalaman adalah Sunan Kalijaga

²⁴ Keagunganbinantara merupakan suatu konsep kepemimpinan yang digunakan untuk menunjukkan kekuasaan seorang raja. Lihat G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram* (Yogyakarta: kanisius, 1987), hlm. 95.

²⁵ Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm. 72-73.

²⁶ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 53.

²⁷ Jajat Burhanudin, *Islamisasi dalam Arus Sejarah Indonesia dari Negeri di Bawah Angin ke Negara Kolonial*, (Jakarta: KENCANA, 2020), hlm. 212.

dengan dakwah Islam yang akulturatif, sehingga Islam mudah diterima.²⁸ Pola dakwah yang digunakan oleh Sultan Agung memiliki kesamaan dengan Sunan Kalijaga, Islam didawahkan tidak dengan unsur paksaan, melainkan melalui pendekatan akulturasi budaya. Hal tersebut dapat dilihat dari dakwah *bi al-hal* (perbuatan), *bi al-Qolam* (tulisan/pena), dan *bi al-Hikmah*.²⁹

Serat Sastra Gending: Ajaran Tasawuf Sultan Agung

Serat Sastra Gending merupakan salah satu karya fenomenal Sultan Agung yang berisi tentang ajaran filsafat dan kebajikan, meskipun kitab ini adalah buah pemikiran dari Sultan Agung, tetapi penulis kitab ini diketahui bernama Kawi Swara, seorang abdi dalem Sultan Agung.³⁰ Hal ini dapat dilihat dari bait ke-20 pupuh terakhir, sebagai kata penutupnya. “*Nahenta wus purna wahyeng sasmita sarata den pangerti rinenggeng ruming gita Ingesti salami-lami sumuluh mangka pandan ndonging budyodi*”, artinya: setelah sempurna pemahaman kontemplasi, hal itu lalu direkam oleh Kawi-Swara, dirajut dalam rangkaian tembang agar dikenang selamanya menjadi cahya penerang penuntun jalan kehidupan.

Sastra gending merupakan karya yang mengandung simbol dan alegoris filosofis yang kedalamannya menunjukkan ketajaman analisis Sultan Agung dalam memberikan ajaran dasar moral sebagai paduan kehidupan agar manusia senantiasa bertafakur dalam ayat-ayat kauniyah Tuhan, sekaligus mengajarkan dzikir kepada Allah.³¹ Lebih dari itu sastra gending pada perspektif yang lebih luas dapat memberi suatu gambaran spirit sosial-keagamaan masyarakat Jawa pada zaman itu, terutama dalam melihat realitas budaya dan agama dalam manifestasi Islam sinkretik. Serat sastra gending setidaknya menjawab tantangan dari para pujangga atau ulama poros kesultanan Demak, sekaligus menjadi citra keberagaman Mataram yang berorientasi pada paradigma mistik (Islam sinkretik).³²

Sebuah karya sastra merupakan representasi suatu keindahan yang ditangkap secara kasat mata karena digubah secara tekstual. Dengan demikian, sastra dapat disimbolkan sebagai manusia. Makhluk Tuhan yang kasat mata dan memiliki keindahan sebagaimana sastra. Sementara bunyi gending merupakan suatu keindahan yang dapat ditangkap melalui hati. Karena bunyi gending disimbolkan sebagai Tuhan yang tidak dapat dilihat zat-Nya, namun keberadaan-Nya dapat dirasakan dengan hati yang paling dalam. Sehingga sastra (manusia) merasuk ke dalam bunyi gendhing (Tuhan), dan bunyi gending merasuk ke dalam sastra. Dengan demikian, terciptalah hubungan kosmis antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesamanya. Aku

²⁸ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 240.

²⁹ Dakwah bi al-hikmah merupakan cara penyampaian dakwah dengan cara yang arif bijaksana. Sultan Agung mengambil alternatif tersebut untuk mendakwahkan Islam melalui berbagai bidang, salah satunya adalah tasawuf. Lihat Dalminto, Strategi Sultan Agung dalam Ekspansi serta Islamisasi pada Kerajaan Mataram Islam. Thesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, 2014, hlm. 61.

³⁰ Damardjati Supadjar. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gendhing* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 14.

³¹ Sudjak, *Serat Sultan Agung Melacak Jejak Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2016), hlm. 77.

³² Abdul Djamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 166.

sajroning Ingsun, Ingsun sajroning aku yang disimbolisasikan dengan *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*.³³

Pigeaud menjelaskan bahwa *Sastra Gendhing is ascribed to Sultan Agung of Mataram on Muslim theology and mysticism and explanation of cryptic in verse*.³⁴ Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa serat sastra Gending merupakan teks yang menjelaskan dua disiplin ilmu sekaligus, yaitu ilmu teologi dan mistik Islam. Dua disiplin ilmu tersebut diuraikan menggunakan gaya puisi dalam bentuk macapat. Sultan Agung dipandang sebagai seorang pemimpin yang menganut paham mistikus tetapi pembela syari'at.

Serat sastra gending juga memiliki nilai religiusitas yang dapat menjadi suatu pedoman hidup masyarakat saat itu, terutama dalam memahami aspek dasar keagamaan. Dalam serat sastra gending memperlihatkan ketajaman intelektual Sultan Agung sebagai seorang negarawan. Jika dipelajari secara mendalam ada tiga konsep tasawuf dalam serat sastra Gending, yaitu: tasawuf Jawa, Hindu, dan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari ajaran-ajaran tasawuf Sultan Agung dalam setiap pupuh tembang dalam serat sastra Gending.

Pertama, ajaran dalam pupuh sinom secara garis besar terdapat ajaran yang berkaitan dengan kewajiban manusia menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhannya didasarkan pada hubungan fungsionalis kedua belah pihak, antara yang mengatur dan diatur. Hal tersebut dapat dilihat dari pupuh sinom bait ke-8 "*Kalengkanireng swarendah, sarancak pineta ngesti, kesti rajaseng wirama, tuduh pamudyaning dasih, mring Hyang ingkang asung sih, sih muji kaananipun, tan liyan kang janma ngaja, kang pinudyeng swara jati, nyampleng ingkang gending kaananing tunggal*" Artinya: Irama gending terangkai dalam keindahan suara yang tertata rapi dan berirama. Irama yang memiliki tujuan memberi petunjuk kepada umat manusia. Petunjuk supaya memuji Tuhan yang Maha Pengasih. Tidak lain adalah manusia yang sengaja menuju suara sejati yaitu membuat gending yang merdu dalam kesatuan.³⁵ Dalam pupuh sinom terdapat juga ajaran yang berkaitan dengan menjaga kesesuaian antara kehendak dan perbuatan manusia. Sehingga setiap perbuatan yang dilakukan sesuaidengan hatidan tidak menimbulkan sifat munafik dan kebohongan. Selain itu terdapat juga ajaran yang berkaitan dengan kewajiban bagi manusia, khususnya *trah* (keturunan) Mataram Islam agar menguasai bahasa kawi.³⁶

Kedua, ajaran yang terdapat dalam pupuh asmarandhana terdapat ajaran yang berkaitan dengan petunjuk tentang ke-Esaan Allah SWT, serta mengenal Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari pupuh Asmaradana bait ke-4 "*Wite osiki reng ngelmi, gending akal ingkang marna, menyang swareng gong, sacingklinge tan kahanan wujudira, muhung kapyarsing karna, uga trus suwareng luhung, lafal Allah kang toyibah*. Artinya: Pangkal tumbuhnya pengetahuan berkembang menjadi gending

³³ Sri Wintala Achmad, *Falsafah Kepemimpinan Jawa dari Sultan Agung hingga Hamengkubuwana IX*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 88.

³⁴ Pigeaud, Theodore G. *Literature of Java jilid II* (Leiden: The Hague Kninklijik Voor de Tall Landam Volkenkunde), hlm. 701.

³⁵ Sudjak, *Serat Sultan Agung Melacak Jejak Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2016), hlm. 93.

³⁶ Zaenudin, *Ajaran Tasawuf Sultan Agung: Kajian Isi Serat Sastra Gending*, Jurnal Penamas Vol 27 No 3 (2014), hlm. 8-9.

wujud menuju suara gong, beserta cingklungnya tak aka nada wujudmu, hanya kehendak telinga, juga melahirkan nada agung. Lafal Allah yang mulia.³⁷ Jika ajaran pada pupuh ini dikaitkan dengan kondisi perkembangan tasawuf di Nusantara pada masa itu, yang terbagi secara dikotomis menjadi paham tasawuf Sunni dan falsafi, maka terlihat bahwa Sultan Agung mencoba untuk berdiri di tengah-tengah. Pupuh ini mengajarkan bahwa ilmu syari'at (paham falsafi) dan ilmu tasawuf (paham Sunni) merupakan ilmu yang harus dipahami oleh manusia secara bersamaan dan seimbang. Selain itu, ajaran dalam pupuh ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan ini, manusia harus mengerjakan amalan yang bermanfaat bagi dirinya dan sesamanya. Dengan mengamalkan ajaran ini, maka manusia akan menjadi makhluk yang berbudi pekerti luhur dan mulia.

Pokok ajaran selanjutnya dalam pupuh asmarandhana berkaitan dengan petunjuk tentang ke-Esaan Allah dengan menggunakan filsafat huruf Alif. Alif merupakan huruf hijaiyah yang pertama dalam bahasa Arab yang bentuknya berdiri tegak, seperti tegaknya jari telunjuk. Berdiri tegaknya huruf Alif mengandung makna "hidup sejati" yang diidentikan dengan satu jari telunjuk melambangkan ke-Esaan (ketauhidan). Selain itu dalam pupuh ini terdapat ajaran yang berkaitan dengan langkah-langkah yang harus ditempuh manusia dalam upaya mengenal Tuhannya. Kemudian berkaitan dengan ajaran yang memperlihatkan pentingnya mengembangkan toleransi antara sesama manusia menggunakan istilah rasa dan pangrasa, yang berujung pada sikap menjalin hubungan antar manusia dengan Tuhan dengan istilah cipta dan ripta.³⁸

Ketiga, ajaran yang terdapat dalam pupuh dandhanggula berisi tentang: pengetahuan hal ghaib, terutama terkait dengan tujuan mempelajari mistisme, semua yang berkaitan dengan keghaiban akan jelas, dan sebagai hamba bisa mengakui tiada Tuhan selain Allah. Kemudian terdapat pula ajaran yang berkaitan perlunya berpegang pada syari'at. Setelah menemukan hakikat tiada Tuhan selain Allah dengan berusaha dan berdoa serta menjalankan kewajiban, maka perbuatan menuju keselamatan selama hidup sampai mati dimulai dengan menegakkan syari'at di muka bumi.³⁹ Pada bait-bait selanjutnya dalam pupuh dandhanggula berisi tentang ajaran

³⁷ Sudjak, *Serat Sultan Agung Melacak Jejak Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2016), hlm. 98.

³⁸ Dalam menjalin hubungan antar manusia, di khazanah Jawa dikenal dengan ungkapan 'wongJawa kuwi nggone rasa' atau 'wong Jawa nggone semu'. Ungkapan tersebut digunakan sebagai wujud kejiwaan masyarakat Jawa pada umumnya. Implikasi dari ungkapan ini adalah bahwa dalam hubungan sosial, masyarakat Jawa senantiasa berpegang teguh pada rasa. Maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut mati rasane, karena belum menep rasane. Sedangkan hubungan manusia dengan Tuhan diistilahkan *cipta* (yang digunakan dalam merujuk pada Sang Pencipta), dan *ripta* (yang digunakan dalam merujuk yang diciptakan atau manusia). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagai makhluk yang dicipta, hendaknya manusia selalu berbuat baik kepada Sang Pencipta dengan cara beribadah dan selalu mengingat (dzikir) kepada-Nya. Lihat Zaenudin, *Ajaran Tasawuf Sultan Agung: Kajian Isi Serat Sastra Gending*, Jurnal Penamas Vol 27 No 3 (2014), hlm. 11-12, dan Partini B. *Serat Sastra Gending Warsian Spiritual Sultan Agung yang Berguna untuk Memandu Olah Pikir dan Olah Dzikir* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010), hlm. 142-143.

³⁹ Sudjak, *Serat Sultan Agung Melacak Jejak Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2016), hlm. 105-106.

tarekat sebagai jalan menuju kesempurnaan, kemudian ajaran tentang hakikat agar bisa mengesakan Tuhan, dan ajaran tentang makrifat sebagai tahap terakhir.

Keempat, ajaran yang terdapat dalam pupuh pangkur berisi tentang ajaran yang berkaitan dengan konsep tajalli Tuhan dalam bentuk ahadiyat dan wahidiyat, yang diibaratkan secara simbolik dengan huruf Jawa. Dalam pupuh ini diterangkan bahawa penampakan Tuhan di hadapan manusia didahului dengan proses dzikir dan pikir. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Tuhan tidak akan menampakan dirinya apabila manusia tidak berusaha untuk mengetahui keberadaan-Nya dengan sarana berpikir dan dzikir. Dalam martabat tujuh, ahadiyat merupakan martabat pertama. Ahadiyat adalah keadaan Tuhan secara mutlak. Sedangkan wahidiyat berarti kawruh manunggal, atau dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan untuk bersatu dengan Tuhan. Selain itu, ajaran yang ada dalam pupuh ini terkait dengan kegaiban asal-usul manusia, yang disimbolkan dengan munculnya dewa Manikmaya.⁴⁰ Meski ide dasar tentang penciptaan manusia yang digunakan dalam pupuh ini sama dengan ajaran Islam, bahwa Adam maupun Manikmaya adalah sama-sama “makhluk” yang diciptakan, tetapi perbedaan dalam penggunaan istilah dalam pupuh ini dengan ajaran Islam. Penggunaan Sang Hyang Wenang sebagai representasi dari Allah SWT, dan istilah Manikmaya sebagai representasi dari Adam.

Selain itu dalam pupuh ini terdapat juga ajaran terkait hubungan antara manusia dan Tuhan, yang merupakan kelanjutan dari ajaran sebelumnya, Sultan Agung menjelaskan keberadaan hubungan manusia dengan Tuhannya dengan istilah sastra dan gending. Sastra sebagai representasi Tuhan, sedangkan gending merupakan representasi manusia. Kemudian ajaran dalam pupuh ini berkaitan dengan filosofi huruf Jawa sebagai petunjuk kehidupan dan kematian.⁴¹ Ajaran yang berkaitan dengan pengenalan Tuhan disimbolkan dengan huruf *ha na ca ra ka*, yang merupakan petunjuk awal dalam konsep ahadiyat. Sedangkan huruf *da ta sa wa la* digunakan sebagai petunjuk manusia agar selalu mengingat dan menyampaikan pujian pada yang Tuhan. Setelah manusia mengenali Tuhannya dengan cara memuji dan berdzikir, maka kekuatan dari pujian dan dzikir tersebut akan mengantarkan manusia pada tahap wahidiyat, dalam pupuh ini disimbolkan huruf *pa dha ja ya nya*. Setelah itu, ketika manusia sudah mencapai tahap wahidiyat artinya dia telah berhasil mengetahui hakekat kerahasiaan dalam proses mengenali Tuhannya. Terungkapnya rahasia tersebut ditempuh melalui jalan ahidiyat dan wahidiyat yang digambarkan dengan huruf *ma ga ba tha nga*.

Sufisme Jawa Dalam Kesusastraan

Perkembangan tasawuf Islam di pedalaman pada Abad XVII M, tidak dapat dilepaskan dari dinamika pemikiran tasawuf yang ada di wilayah Nusantara pada saat itu. Pemikiran ajaran tasawuf Sultan Agung secara tidak langsung memberi pengaruh

⁴⁰ Manikmaya adalah salah satu nama tiga dewa yang diciptakan oleh Hyang Maha Wenang. Ketiga tokoh dewa tersebut adalah: Togog, Ismaya, dan Batara Guru atau Sang Hyang Jagad Girinata, Lihat Zaenudin, *Ajaran Tasawuf Sultan Agung: Kajian Isi Serat Sastra Gending*, Jurnal Penamas Vol 27 No 3 (2014), hlm. 15. Pranotokusumo, Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IKIP, 1995), hlm. 9.

⁴¹ Zaenudin, *Ajaran Tasawuf Sultan Agung: Kajian Isi Serat Sastra Gending*, Jurnal Penamas Vol 27 No 3 (2014), hlm. 7-16.

terhadap keagamaan masyarakat Mataram di Abad XVII. Jika dilihat dari konteks historisnya, masyarakat Jawa pedalaman pada kurun waktu abad XVI-XVII, masih lekat dengan kepercayaan mistisnya. Ajaran tasawuf Sultan Agung dalam serat sastra gending dapat dijadikan sebagai suatu data untuk melihat ajaran sufisme Jawa dikorelasikan dengan ajaran Islam. Gaya bahasa sufisme Jawa Sultan Agung pada umumnya dalam bentuk puisi dan mengajarkan agar manusia menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna).⁴² Di dalam serat sastra gending, ajaran sufisme Jawa tersebut dipadukan dengan ajaran tasawuf Islam yang saat itu mulai masuk dan berkembang. Adapun demikian, Islam yang disebarkan melalui sarana tasawuf menunjukkan pola perkembangan yang cukup signifikan.⁴³

Sultan Agung dalam serat sastra gending mengawali penjelasan terkait dengan konsep theosofi yang disampaikan dalam sastra Jawa secara mendasar memiliki persamaan dengan theosofi dalam sastra Arab (Islam), keduanya memiliki irama dengan gending yang hakikatnya berasal dari akal atau kreativitas manusia.⁴⁴ Adapun demikian, Sultan Agung yang dikenal sebagai sosok raja yang memiliki ketaatan dalam hal keagamaan memiliki ghirah yang di aktualisasikan tidak hanya dari perilaku, akan tetapi dengan tulisan-tulisan yang digubahnya dalam bentuk prosa Jawa. Sehingga ajaran-ajaran tasawuf dalam serat sastra gending yang terdapat unsur ajaran tasawuf Jawa, Hindu, dan Islam dapat diterima oleh masyarakat Mataram, bahkan sebagai bentuk dasar pengenalan Islam secara langsung terhadap masyarakat Mataram tanpa ada unsur pemaksaan.

Karya sastra pujangga justru diperkenalkan pada era Mataram oleh Sultan Agung (*Raja Mataram Ketiga*). Meski dalam struktur pemerintahan di Mataram nama pujangga belum ada, akan tetapi karyanya telah ada. Sebab istilah dari Pujangga diambil dari refrensi yang sudah ada pada sastrawan Jawa era Majapahit.⁴⁵ Dari tangan dan pena para pujangga tersebut, lahirlah karya-karya seperti cerita-cerita baru tentang Islam melalui pewayangan, serat kapujanggan, dan aliran mistik berupa wirid dan suluk.

Pemerintah kerajaan Mataram saat itu menyadari bahwa sastra merupakan bagian terpenting dari upaya untuk menjelaskan ajaran agama, dan kebijakan politik yang diinginkan oleh raja. Adapun demikian, karya sastra yang telah dituliskan dapat disebarkan di tengah-tengah masyarakat. Dari sisi historis, sejak Majapahit memperkenalkan para pujangganya yang agung dengan gelar *empu*, mereka telah meninggalkan banyak karya tulis sebagai bentuk suara dan pemikiran kerajaan dalam bidang sejarah ataupun sastra mistik.⁴⁶

⁴² Muh. Sungaidi, "Ajaran Tasawuf dalam Sastra Gending", Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014, hlm. 11.

⁴³ Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm. 62.

⁴⁴ Muhammad Irfan Riyadi, *Transformasi Sufisme Islam dari Demak ke Mataram Abad XVI-XVII M*. Disertasi Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 6.

⁴⁵ *Ibid*, 188.

⁴⁶ Pujangga-pujangga Majapahit yang terekam dalam sejarah antara lain, Empu Tanakung, Empu Prapanca, Empu Kanwa, dan beberapa sekertaris kerajaan yang memiliki tugas untuk mengukir tulisan di atas batu, sehingga tulisan itu dapat ditemukan dalam bentuk inskripsi batu yang tertulis dalam candi, monumen, atau prasasti kerajaan. Lihat Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya 11* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm.24-25.

Karya-karya sastra di era Mataram Islam yang berisikan ajaran tasawuf (akhlak) menempati peranan penting dalam rangka menjembatani antara kesenjangan budaya mistik, yaitu mistisme Islam dan mistisme Jawa. karya tersebut berisi pesan akulturatif, sehingga dapat diterima oleh keluarga raja, pejabat, ulama, dan rakyat banyak dengan latar belakang dan keyakinan yang berbeda-beda. Serat Sastra Gending menjadi suatu bukti bahwa ajaran tasawuf Jawa Sultan Agung memberi berpengaruh terhadap kesusastraan Jawa di wilayah Mataram di masa itu, bahkan setelahnya.

Sesudah Sultan Agung wafat, kerajaan Mataram mulai mengalami fase kemunduran yang disebabkan adanya konflik internal dan eksternal. Konflik internal tersebut dipicu dengan perebutan kekuasaan antar keluarga istana, sedangkan konflik eksternal dimulai dari adanya kompeni Belanda yang saat itu mulai masuk. Perpecahan kerajaan Mataram menjadi beberapa bagian berdampak pada krisis ekonomi, dan sosial. Adapun demikian, penderitaan yang berkepanjangan menimbulkan kerinduan dalam masyarakat akan datangnya Ratu Adil, juru pembebas penegak keadilan yang diharapkan akan membebaskan dari sakit hati terhadap kekejaman penjajah.

Setelah kerajaan Mataram terpecah menjadi empat bagian kerajaan kecil, seperti Ngayogyakarta, Surakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman, dimana keempat kerajaan tersebut telah kehilangan kekuasaan politik kenegaraan, perdamaian, dan ketengangan mulai dapat dipulihkan di bawah pengawasan pemerintah kolonial Belanda. Sehingga pemikiran dan aktivitas istana dapat dipusatkan bagiperkembangan rohani dan kebudayaan spiritual. Sejak masa Sultan Agung sastra merupakan bagian terpenting dalam pemerintahan, kebangkitan rohani dan kesusastraan Jawa baru bermula semenjak pusat kerajaan Mataram dipindahkan dari Kartasura ke Surakarta, atau tepatnya sejak tahun 1757 M. dan berlangsung selama 125 tahun, yaitu sampai wafatnya R. Ng. Ronggowarsito tahun 1773 M, yang disebut sebagai pujangga penutup. Karya-karyanya seperti: serat *Wirid Hidayat Jati*, *Paramasastra*, dan *Maklumat Jati* telah memberikan warna dalam kesusastaraan Jawa di Abad XVIII. Tidak berhenti disitu, giat dalam penulisan sastra yang memiliki nilai-nilai tasawuf Jawa didalamnya juga di teruskan oleh keturunan dari Sultan Agung, beberapa diantaranya ialah Pakubuwana IV (*Serat Wulang Reh*), dan Mangkunegara IV (*Serat Wedhatama*) dan lain-lain. Bertolak dari realitas tersebut, ajaran tasawuf Sultan Agung memberikan pengaruh terhadap kesusastraan Jawa di wilayah Mataram pada masanya.⁴⁷

Kesimpulan

Ajaran tasawuf Sultan Agung dalam serat sastra gending memberikan pengaruh terhadap kesusastraan Jawa, hal tersebut dapat dilihat dari: *Pertama*, pada masa pemerintahan Sultan Agung kondisi sosial keagamaan masyarakat Mataram memiliki perbedaan dengan masyarakat didaerah pesisir. Islam di kerajaan Mataram notabene masih lekat dengan kepercayaan Hindu-Kejawen sebelum Islam didakwahkan. Hal tersebut didukung dengan data bahwa letak geografis kerajaan

⁴⁷ Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm. 181-182.

Mataram di pedalaman yang memiliki corak berbeda dalam hal kepercayaan, dibandingkan dengan masyarakat pesisir. Sultan Agung mendakwahkan Islam melalui beberapa pendekatan, yaitu dakwah *bi al-hal* (perbuatan), *bi al-Qolam* (tulisan/pena), dan *bi al-Hikmah*.

Kedua, serat sastra gending merupakan hasil integrasi dari buah pemikiran tasawuf Sultan Agung dengan pemikiran tasawuf yang telah berkembang sebelumnya. Terdapat tiga konsep tasawuf dalam serat sastra Gending, yaitu: tasawuf Jawa, Hindu, dan Islam. Ajaran tasawuf Sultan Agung yang digubah dalam serat sastra gending berisikan tentang ke-Esaan Tuhan, ajaran tarekat (*wirid*), dan pengetahuan terkait dengan tajalli Tuhan. Ajaran-ajaran tersebut didasari dengan menjalankan laku syari'at (Islam) sebagai landasan untuk mempelajari tingkat yang lebih tinggi yaitu: *insan kamil* (manusia yang sempurna), hakikat, dan ma'rifat.

Ketiga, ajaran tasawuf Sultan Agung dalam serat sastra gending diawali dengan penjelasan terkait dengan konsep theosofi yang disampaikan dalam sastra Jawa secara mendasar memiliki persamaan dengan theosofi dalam sastra Arab (Islam), keduanya memiliki irama dengan gending yang hakikatnya berasal dari akal atau kreativitas manusia. Adapun demikian dalam realitas historis, ajaran tasawuf Sultan Agung berpengaruh terhadap perkembangan kesusastraan Jawa di wilayah Mataram. Sebab, melalui ajaran tasawuf sosok raja (penguasa) mampu untuk menjelaskan ajaran agama, dan kebijakan politik yang diinginkan dengan bingkai sastra sebagai sarannya. Hal tersebut berlanjut pasca wafatnya Sultan Agung, dan dibuktikan adanya karya-karya sastra yang berisikan ajaran tasawuf (akhlak) yang diteruskan oleh tokoh pujangga kerajaan, maupun raja sebagai penguasanya.

BIBLIOGRAPHY

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi*, Jakarta Laksana, 2014.
- Achmad, Sri Wintala, *Falsafah Kepemimpinan Jawa dari Sultan Agung hingga Hamengkubuwana IX*, Yogyakarta: Araska, 2018.
- Atmodarminto, R. *Babad Demak Dalam Tafsir Sosial Politik Keislaman dan Kebangsaan*, Jakarta: Millenium Publisher, 2000.
- B, Partini. *Serat Sastra Gending Warisan Spiritual Sultan Agung yang Berguna untuk Memandu Olah Pikir dan Olah Dzikir*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010.
- Baroroh Baried, Siti, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983.
- Burhanudin, Jajat. *Islamisasi dalam Arus Sejarah Indonesia dari Negeri di Bawah Angin ke Negara Kolonial*, Jakarta: KENCANA, 2020.
- Darusuprpto, dkk. *Keadaan dan Jenis Sastra Jawa: Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- De Graff, H. J. dan Th. G. th Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, (terj) Seri Javanologi, Jakarta: Graffiti Press, 1985.

Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN [2528-0333](#); E-ISSN: [2528-0341](#))

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 7, No 1 2022

- De Graaf, H. J. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung* (terj). Seri Javanologi, Jakarta: Graffiti Press, 1986.
- Djamil, Abdul, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Konjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1990.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya 11*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: kanisius, 1987.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Pigeaud, Theodore G. *Literature of Java jilid II*, Leiden: The Hague Kninklijik Voor de Tall Landam Volkenkunde.
- Pranama, Sugeng. *Ki Ageng Mangir Berjuang Melawan Hegemoni Mataram*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Pranotokusumo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: IKIP, 1995.
- R Woodward, Mark. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Ricklefs, M. C. *Mystic Synthesis in Java: History of Islamization From The Fourteenth to The Early nineteenth Centuries*, Norwalk: EastBridge, 2006.
- Simon, Hasan. *Misteri Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Sofwan, Ridin (et-al), *Islamisasi Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Sudjak, *Serat Sultan Agung Melacak Jejak Islam di Nusantara*, Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2016.
- Supadjar, Damardjati. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gendhing*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Wahyudi, Adnani. *Kisah Walisongo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*, Surabaya: Bina Ilmu, tt.
- Zoetmulder, *Manunggaling Kawulo Gusti, Pantheisme dan Monoisme Dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.

Tesis

- Dalminto, "Strategi Sultan Agung dalam Ekspansi serta Islamisasi pada Kerajaan Mataram Islam". Thesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, 2014.

Disertasi

- Bukhori, Zanudin. "Mistism Islam Jawa: Studi Serat Sastra Gending Sultan Agung", Disrtasi Program Doktor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2012.

Irfan Riyadi, Muhammad. “Transformasi Sufisme Islam dari Demak ke Mataram Abad XVI-XVII M”. Disertasi Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Jurnal

Abdurrahman, Dudung. ”Sufi dan Penguasa: Perilaku Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XIX-XX”, *Al-Jami’ah: Jurnal Pengtahuan Agama Islam, IAIN Kalijaga Yogyakarta*, No. 55, Th, 1994.

Nawawi, Ahmad. “Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus”, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 16, No. 2, 2011.

Sungaidi, Muh. “Ajaran Tasauif dalam Sastra Gending”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014.

Zaenudin, “Ajaran Tasawuf Sultan Agung: Kajian Isi Serat Sastra Gending”, *Jurnal Penamas*, Vol 27 No 3, 2014.